

PENERAPAN WARNA DENGAN TEKNIK TRADISIONAL BALI PADA KERAJINAN WAYANG KULIT DI DESA PUAYA SUKAWATI

Wawan Suryana

Komang Wahyu Sukayasa

Program Studi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Jl. dr. Suria Sumantri No. 65 Bandung

e-mail : wskodrat@gmail.com

ABSTRACT

The art in Bali have a close link with the religious, belief and tradition rituals. They cannot be separated from one another. They have become a part of Bali community. The handicraft tha have grown in Bali can be categorized into two. The first one is those that have a close connection with religious rituals, and the second is the ones that have a close connection with use materials. Among the handicraft products that this centre has produced is the leather pupper handicraft. This handicraft has a wide-ranging meaning and very monumental. This handicraft has been made to meet three different needs. Initially, it was made to meet the needs of religious rituals. Then, it was made to meet the needs of art performance. And recently, it has been made for trading purpose. Sukawati is one of the famous development centers for this industry. This industrial area has been able to sell this handicraft to both domestic and international market. In addition, one of its sub-areas, Puaya Village, has been successful in combining between the traditional technique and modern colors for this handicraft.

Keywords: Craft, Wayang, Traditional, Coloring

ABSTRAK

Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut hidup dan berkembang secara bersamaan di tengah-tengah masyarakat Bali. Kerajinan rakyat yang berkembang di Bali dapat dikatagorikan menjadi dua yaitu seni kerajinan yang bertalian erat dengan upacara agama dan seni kerajinan yang berhubungan dengan benda pakai. Dari berbagai jenis kerajinan yang ada, salah satunya adalah seni kerajinan wayang. Kerajinan ini memiliki makna yang luas dan sangat monumental. Kerajinan wayang pada mulanya dibuat untuk kepentingan agama, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya kini ada yang diperjualbelikan. Daerah Sukawati merupakan salah satu pusat pengembangan kerajinan wayang kulit yang dipasarkan secara domestik dan manca negara. Proses pembuatan wayang kulit di desa Puaya menggunakan teknik tradisional dengan warna-warna modern yang memiliki daya tarik tersendiri.

Kata Kunci: Kerajinan, Wayang, Kriya Tradisional, Pewarnaan

PENDAHULUAN

Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan

suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yanglainnya. Masyarakat di Bali sebagian besar memeluk agama Hindu, sehingga kebudayaan Hindu yang hidup di tengah-tengah masyarakat Bali bertalian erat

dengan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara bersamaan.

Kerajinan rakyat yang berkembang di Bali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu seni kerajinan yang bertalian erat dengan upacara agama dan seni kerajinan yang berhubungan dengan benda pakai seperti perhiasan, alat-alat rumah tangga, pertanian dan lain-lain. Dalam perkembangannya seni kerajinan menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan pariwisata daerah Bali. Dari berbagai jenis kerajinan yang ada, salah satunya adalah seni kerajinan wayang. Kerajinan ini memiliki makna yang luas dan sangat monumental. Kerajinan wayang pada mulanya dibuat untuk kepentingan agama, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya kini ada yang diperjual-belikan.

Wayang dan seni pedalangan adalah salah satu seni budaya Indonesia yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Karena adanya daya tahan dan kemampuannya mengatasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dikatakan mencapai kualitas seni yang tinggi.

Daerah Sukawati merupakan salah satu pusat perkembangan berbagai seni dan kerajinan di Kabupaten Gianyar dimana kerajinan dengan bahan dasar kulit menjadi produk unggulannya seperti wayang kulit, pakaian tari, *Gelungan* (mahkota), *Barong*, *Rangda* dan lain-lainnya. Dusun Puaya adalah salah satu pusat pengembangan kerajinan kulit di Sukawati. Masyarakat desa Puaya secara turun-temurun menekuni bidang kerajinan wayang kulit yang dipasarkan secara domestik dan manca negara. Proses pembuatan wayang kulit di desa Puaya menggunakan teknik tradisional dengan warna-warna modern yang memiliki daya tarik tersendiri. Pada tulisan ini kajian dibatasi pada proses pembuatan wayang kulit mulai dari pengolahan bahan baku kemudian dengan teknik tradisional diproses sampai

menghasilkan wayang kulit dan bagaimana teknik penerapan warna secara tradisional dengan warna modern pada wayang kulit klasik maupun pada wayang pengembangan.

METODE

Menggunakan metode deskriptif untuk mencari faktor unggulan yang diperhitungkan dalam pengembangan produk dengan melakukan studi pendekatan bentuk, motif, warna, dan fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukawati adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gianyar. Selain nama kecamatan Sukawati juga adalah nama desa. Terletak pada lintasan strategis dari wilayah Kabupaten Badung ke arah timur hingga ke kabupaten Karangasem. Luas kecamatan Sukawati adalah 55,02 km² dan terdiri dari 12 desa. Kecamatan Sukawati berbatasan dengan desa Mas dan Batuan dibagian utara, desa singapadu di bagian barat dan desa celuk di bagian selatan. Sukawati merupakan daerah yang strategis karena terletak di jalur yang menghubungkan kota Denpasar sebagai ibu kota provinsi Bali dengan kabupaten Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Karangasem.

Sukawati terkenal akan Pasar Seninya, yang menjual berbagai macam barang-barang kerajinan tangan serta cenderamata dengan harga yang murah dengan kualitas yang cukup baik. Saat ini penduduk Sukawati dikenal sebagai pembuat barang-barang kerajinan tradisional seperti lonceng angin, payung pura, lukisan flora dan fauna dan lain-lain. Sebelum seni kerajinan cenderamata berkembang di Sukawati, penduduk asli Sukawati adalah para seniman pembuat topeng khususnya topeng barong dan rangda serta perajin wayang kulit.

Pada mulanya penduduk Sukawati adalah petani. Didorong oleh perkembangan pariwisata dan mulainya dibangun galeri-galeri disepanjang jalan penghubung Denpasar ke

Ubud dan dibangunnya pasar seni Sukawati maka pekerjaan utama penduduk Sukawati perlahan tapi pasti mulai bergeser menjadi perajin, pelukis dan pengusaha di bidang kerajinan, termasuk kerajinan wayang kulit yang dikembangkan di desa Puaya.

Dalam membuat wayang, pengrajin desa Puaya menggunakan kulit sapi sebagai bahan utama. Selain itu juga biasa dipakai kulit rusa, khusus pada wayang Kayonan dan Anoman karena kulit rusa mempunyai keistimewaan yaitu lebih tipis, lentur, kuat dan mudah untuk diproses. Karena kulit rusa sangat sukar untuk didapat maka wayang kulit kebanyakan dibuat dari kulit sapi. Kulit yang baik sebagai bahan membuat wayang adalah kulit yang binatangnya sudah berumur cukup tua dan sehat. (Gambar 1)

Menurut kepercayaan masyarakat Sukawati, kulit yang bertuah sebagai bahan membuat wayang adalah kulit sapi yang mati saat mengandung anaknya. Kulit sapi semacam ini disebut sapi 'perang'. Tanduknya dipakai pengikat persendian pada tangan wayang, juga sering dipakai ajimat untuk menangkap ikan oleh para nelayan (wawancara, Reka I wayan, sukawati, juli 2008). Kulit sapi 'perang' sangat langka adanya, umumnya kulit sapi semacam ini dipakai bahan tokoh-tokoh wayang yang penting dan istimewa seperti: *Kayonan*, *Punakawan*, tokoh para dewa, *Cupak*, *Grantang*, *Rangda* atau para kesatria lainnya.

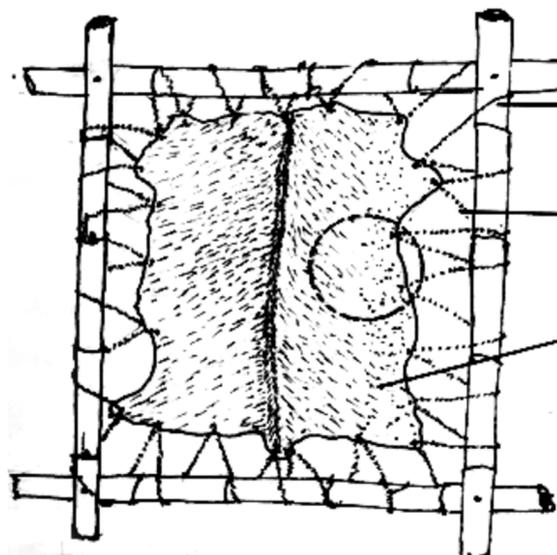
Sedangkan alat yang digunakan dalam membuat wayang, terdiri dari berbagai jenis, seperti pahat Pahat *penguku* dalam berbagai ukuran. Pahat *penguku* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk setengah lingkaran yang menyerupai bentuk kuku. Pahat *pengancap* dalam berbagai ukuran. Pahat *pengancap* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk lurus. Pahat *pemubuk* yaitu pahat yang sengaja dililitkan tali pada batangnya agar memudahkan diputar. Selain pahat, alat lainnya adalah *Pengotok*, sejenis palu yang terbuat dari kayu, tang, *patil* dan alas *poting* dari kayu (*talenan*).

Proses pembuatan wayang sendiri terdiri dari tiga tahap yaitu proses penghalusan kulit yang dalam bahasa Bali disebut *pengerikan* kulit.

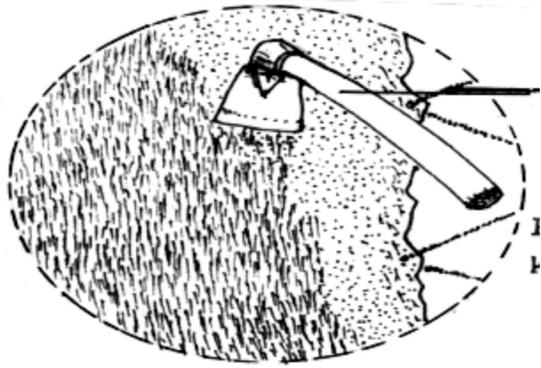
Dalam proses penghalusan kulit ini melalui beberapa tahapan yang tidak bisa dilewatkan yaitu sapi atau rusa dikuliti secara keseluruhan sampai didapat lembaran kulit yang melebar. Lembaran kulit agar bebas dari serpihan daging kemudian direntangkan pada pentangan yang terbuat dari bambu atau kayu, dibuat berbentuk segi empat. Pinggiran kulit dilubangi kecil-kecil untuk tempat memasukkan tali pengikat pada tempat bentangan nantinya. Kulit direntangkan sekencang-kencangnya agar kulit dapat selurus mungkin, kemudian dijemur untuk beberapa hari sampai kering. Untuk menghilangkan bulu-bulunya digerus dengan alat khusus yaitu '*patil*' atau irisan dari bambu namun sebelumnya permukaan kulit ditaburi dengan abu. (Gambar 2)



Gambar 1. Kulit sapi yang sudah siap dibuat wayang.
(Sumber: Penulis)



Gambar 2. Kulit sapi yang direntang pada alat perentang.
(Sumber: Penulis)



Gambar 3. Proses penghalusan kulit dengan alat *patil*.
(Sumber: Penulis)

Setelah semua bulu-bulunya lepas selanjutnya kulit di lepaskan dari alat perentang dan direndam dalam air dingin selama 24 jam. Kemudian kulit direntangkan untuk kedua kalinya agar tidak terlipat kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering. Kulit yang sudah kering kemudian di haluskan kembali dengan '*patil*' pada kedua sisinya hingga rata. Kulit dikontrol dengan cara menempelkan telapak tangan pada satu sisi dan diamati pada sisi yang lain, jika sudah kelihatan secara transparan berarti kulit sudah tipis dan siap untuk dibentuk menjadi wayang.

Tahapan selanjutnya yaitu meratakan kulit dan pemotongan kulit sesuai dengan ukuran wayang yang akan dibuat maka proses selanjutnya adalah *ngorten* dengan cara menjiplak wayang yang sudah ada. Dimasa lalu *ngorten* dilakukan dengan bantuan sinar matahari namun sekarang dilakukan diatas meja kaca dengan sinar lampu listrik. Bayangan wayang yang nampak dilembaran kulit ditulis dengan spidol atau sejenisnya persis seperti aslinya.

Setelah proses *ngorten* selesai, maka proses selanjutnya adalah natah untuk membentuk wayang. Teknik yang dipergunakan pada proses ini adalah teknik tembus (terawang) yaitu dengan cara menghilangkan bagian lain khususnya pada ornamen dan pakaian sehingga akan terbentuk ukiran ornamen yang berdiri sendiri. Alat yang dipergunakan adalah pahat khusus untuk mengukir wayang. Pahat wayang memiliki ukuran yang lebih kecil dari pahat yang dipakai untuk mengukir kayu atau batu padas.

Sebelum pahat tersebut dipergunakan, terlebih dahulu ditancapkan pada 'malam' agar pahat tidak lengket pada saat kulit mulai diukir.

Akhir dari tahapan natah atau mengukir adalah merangkai wayang menjadi satu kesatuan, dimana bagian-bagian wayang disatukan menjadi wayang yang utuh. Setelah selesai dirangkan maka proses akhir adalah melakukan pewarnaan, yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pewarnaan dengan bahan alami.
2. Pewarnaan dengan warna moderen.
3. Peralatan yang diperlukan dalam pengolahan bahan pewarna alami adalah:
4. Piring sebagai tempat menghancurkan tulang.
5. Batu sebagai alat menghancurkan tulang.
6. Kuas sebagai alat penerapan warna.
7. Palet sebagai tempat mencampur warna.

Proses Dengan Bahan Alami

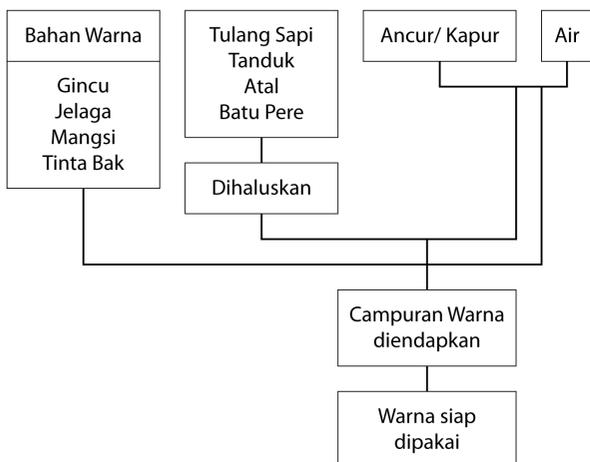
Bahan yang dibutuhkan dalam penerapan warna alami pada wayang dengan teknik tradisi adalah Wayang yang telah diukir (ditatah) dengan bahan-bahan warna yang terdiri dari (Bagan 1):

1. Tulang sapi atau tandung rusa yang terlebih dahulu dibakar sebagai warna putih.
2. Batu *pere* sebagai bahan warna coklat kulit.
3. Gincu sebagai bahan warna merah.
4. Jelaga sebagai bahan warna hitam.
5. *Atal* sebagai bahan warna kuning.
6. Ancur sebagai bahan perekat.
7. Kapur sebagai campuran warna selain warna yang berasal dari tulang sekaligus sebagai bahan perekat.
8. Air sebagai bahan pengencer (SMIK Bali, 1984, 24)

Proses Pencampuran Warna Alami

Warna yang berasal dari tulang, tanduk, yang telah dibakar dan batu pere, terlebih dahulu dihancurkan pada piring dengan menggunakan batu sampai menjadi halus, kemudian

Bagan 1. Skema Proses Pencampuran Warna Alami.
(Sumber: Penulis)

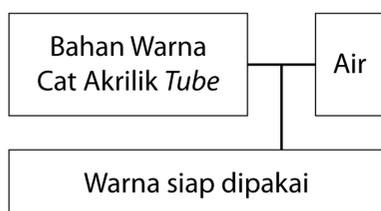


Gambar 4. Cat pewarna dengan bahan dari pigmen.
(Sumber: Penulis)



Gambar 5. Alat untuk proses memberi warna.
(Sumber: Penulis)

Bagan 2. Skema pemakaian warna modern.
(Sumber: Penulis)



dicampurkan air dan ditambah perekat, digosok sampai larut kedalam warna. Perekat tersebut dapat juga dilarutkan dengan cara direndam.

Proses pencampuran tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Pencampuran diatas tidak menggunakan takaran khusus melainkan disesuaikan dengan perasaan si pengerajin seperti penggunaan ancur misalnya, tidak ditentukan berapa jumlah yang pasti diperlukan dalam suatu campuran, jadi hanya disesuaikan dengan perasaan saja yaitu agar campuran tidak terlalu kental atau terlalu cair. Campuran yang baik adalah yang agak encer dan lebih lengket. Campuran yang kental hasilnya tidak sebaik campuran yang agak encer karena dapat mengelupas dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Campuran yang baik akan memakan waktu yang relatif lama karena jumlah pelapisannya diatas 20 kali.

Pewarnaan Dengan Warna Modern

Pewarnaan dengan warna moderen tidak serumit pemakaian warna alami sebab dalam warna moderen tersebut larutan perekat dan pigmen warna sudah tercampur menjadi satu dalam kondisi pekat. Pemakaian warna moderen ini tinggal mengambil warna seperlunya dan ditempatkan pada tempat pencampuran, selanjutnya dicampurkan dengan air untuk mencapai tingkat kekentalan yang sesuai dengan kebutuhan. Warna-warna moderen ini lebih cepat kering sehingga proses pewarnaan jauh lebih cepat terutama dalam proses *nyigar*, yaitu penerapan warna secara berulang-ulang dari warna yang gelap ke warna terang atau sebaliknya. (Gambar 4, 5, Bagan 2)

Proses Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan pada wayang di Bali terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

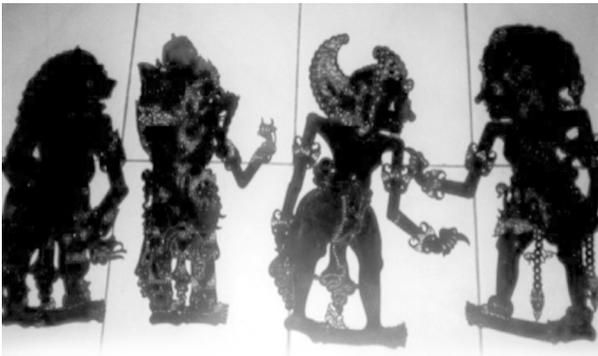
1. *Nyelemin*. Proses ini adalah pemberian warna penutup awal pada wayang yang akan diwarnai. Proses ini hanya dilakukan satu kali saja pada kedua sisi wayang. Pada proses ini hanya dipakai warna hitam



Gambar 6. Proses *Nyelemin* pada wayang.
(Sumber: Penulis)



Gambar 7. Proses *Nasarin*.
(Sumber: Penulis)



Gambar 8. Proses *Nyelemin* pada tokoh-tokoh kesatria.
(Sumber: Penulis)



Gambar 9. Wayang-wayang yang telah melalui proses *Nyelemin*.
(Sumber: Penulis)

dengan maksud agar wayang tidak tembus cahaya saat dipentaskan. Warna hitam yang dipasangkan pada proses ini tidak boleh terlalu tebal sebab setelah proses ini masih banyak proses yang akan diterapkan pada wayang tersebut. (Gambar 6)

2. *Nasarin*. Proses ini adalah penerapan warna pada wayang yang sekaligus merupakan warna dasar seperti warna kulit, bibir, gusi, pakaian dan bagian lainnya. Proses ini dilakukan secara bertahap dan setiap tahap warna dikeringkan kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Pada proses nasarin digunakan berbagai macam warna sesuai dengan bagian-bagian pada wayang yang akan diwarnai.

3. *Nyigar*. Proses ini adalah pemberian warna bertingkat yang didahului dengan warna muda ke warna yang lebih tua. Tingkatan gradasi biasanya menggunakan

angka ganjil seperti 3,5 dan maksimal 7. Proses ini memberikan kesan bulat atau pipih pada bagian yang diwarnai. Proses ini biasanya diterapkan pada mahkota, kain, ikat pinggang dan selendang.

4. *Nyawu*. Proses ini adalah membuat garis anatomi dengan warna hitam seperti pada dahi, pipi, hidung, pinggiran bibir dan pada kelopak mata. Tahapan ini akan memberikan kesan hidup pada bagian yang di kontur seperti pada selendang, kain dan ikat pinggang.

5. *Nyepuk*. Proses ini adalah membuat kesan bulu pada bagian-bagian tertentu dengan warna hitam atau putih sehingga wayang itu memiliki karakter sesuai dengan penokohnya.

6. *Mrada*. Proses ini adalah memberikan warna emas pada ornamen pada wayang. Jenis-jenis prada yang digunakan antara



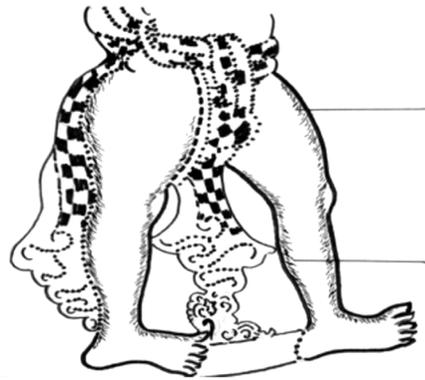
Gambar 10. Proses *Nyawi*.
(Sumber: Penulis)



Gambar 11. Proses *Nyepuk* pada bagian wajah wayang.
(Sumber: Penulis)



Gambar 12. Proses *Nyepuk* pada bagian badan wayang.
(Sumber: Penulis)



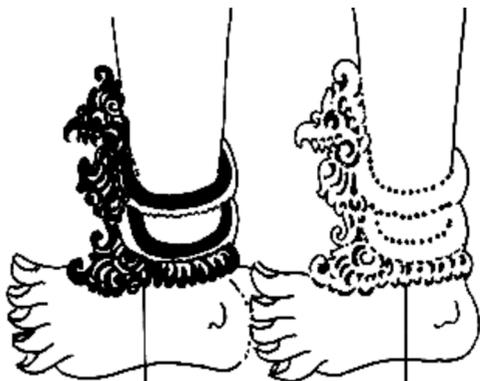
Gambar 13. Proses *Nyepuk* pada bagian kaki wayang.
(Sumber: Penulis)



Gambar 14. Hasil proses *Nyepuk*.
(Sumber: Penulis)



Gambar 15. *Mrada* pada hiasan badan.
(Sumber: Penulis)



Gambar 16. *Mrada* pada hiasan kaki.
(Sumber: Penulis)



Gambar 17. *Mrada* pada hiasan kepala.
(Sumber: Penulis)



Gambar 18. *Mrada* pada hiasan tangan.
(Sumber: Penulis)



Gambar 19. Wayang tokoh Dewi yang telah selesai diwarnai.
(Sumber: Penulis)

lain: prada serbuk atau yang disebut juga prada air, prada plastik, prada berwujud *jelly* (prada Jepang).

PENUTUP

Wayang dan pegelarangnya adalah suatu gambaran perjalanan kehidupan manusia, kerohanian, hakikat hidup, proses pendidikan dan upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Wayang memiliki dimensi nilai yaitu estetika, etika dan falsafah. Pengembangan bentuk



Gambar 20. Wayang tokoh Satria yang telah selesai diwarnai.
(Sumber: Penulis)

dan teknik pembuatan wayang saat ini terus diupayakan untuk kepentingan pelestarian budaya dan penyesuaian dengan kemajuan zaman. Pengembangan tersebut tetap dijaga agar tidak merusak keagungan seni dan kandungan isi yang terdapat di dalam wayang. Digunakannya proses pewarnaan dengan cat modern dengan alat-alat yang baru mengakibatkan terjadinya penggolongan jenis wayang yaitu wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara dan wayang yang dikomersialkan. Wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara biasanya dibuat dengan bahan-bahan yang khusus seperti kulit rusa dan degan proses pewarnaan dengan warna alami Sementara wayang untuk kepentingan komersial dibuat dengan proses pewarnaan dengan warna modern.

Dengan adanya perkembangan teknologi baik di bidang warna dan alat, memberikan banyak alternatif pembuatan wayang dengan teknik tradisional. Proses pewarnaan pada wayang dengan menggunakan warna alami memerlukan waktu relatif lama, karena harus menjalani dua proses yaitu proses pembuatan dan pencampuran warna yang berupa bahan

dasar hingga bisa dipakai dan proses penerapan warna yang juga harus melalui beberapa tahapan yang sudah baku.

Pada proses pewarnaan dengan warna moderen atau warna buatan pabrik, prosesnya lebih singkat karena tidak diperlukan lagi proses pembuatan atau pencampuran warna. Warna yang sudah dalam bentuk kemasan tersebut tinggal diencerkan dengan air sesuai dengan keperluan dan dalam proses penerapan warnanya tetap mengikuti aturan tradisi seperti *nyelemin*, *nasarin*, *nyigar*, *nyawi*, *nyepuk* dan *mrada*. Pewarnaan dengan warna modern memiliki keuntungan yaitu proses pengeringan yang lebih cepat.

* * *

Daftar Pustaka

Dharsono

2007 *Estetika*, Rekayasa Sains

Holt, Claire

2000 *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*

I Made Badem dan I Nyoman Rembang

— *Perkembangan topeng sebagai seni pertunjukan, Proyek Pembinaan Pengembangan Seni Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerrah Tingkat I Bali*

P. Made Purnata

1977 *Sekitar Pengembangan Seni di Bali, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar*

Sulasmi Darmaprawira

2002 *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Penerbit ITB

William F. Powell

1984 *Color and How To Use It*, Walter Foster Publishing Inc, Artists's Library series